

BAB IV

ANALISA TEORI MORAL AL-GHAZALI TERHADAP FENOMENA MORALITAS REMAJA

Masalah baik dan buruk, moralitas dalam Islam mempunyai asal usulnya dalam agama dan dikembangkan secara eksklusif dalam kerangka eskatologiknya. Kerangka eskatologik ini membuat tujuan akhir manusia tergantung pada apa yang ia lakukan di muka bumi sekarang ini, dengan referensi khusus apakah perilakunya berada dalam jalan Allah (memajukan Islam) atau sebaliknya menentang Allah (merobohkan Islam). Karena itu, muncul bentuk baik dan buruk yang sangat spesifik dalam pandangan al-Qur'an. Tidak ada yang menunjukkan karakter religious konsepsi kebaikan moral dalam Islam (akhlak Islam) secara empatik ini yang lebih baik dari pada kata *shalih*, yang merupakan salah satu kata yang paling umum untuk ekselensi etika religious dalam al-Qur'an.¹

Kehidupan yang sehat bisa dicapai dengan tiga hal. *Pertama*, menjaga kekuatan tubuh. *Kedua*, melindunginya dari hal-hal yang membahayakannya. *Ketiga*, membuang hal-hal yang rusak. Pandangan seorang dokter selalu mengarah kepada tiga prinsip ini yang sebenarnya telah dikandung oleh Al-Qur'an yang mulia, bahkan Allah *Ta'alla* menjadikannya sebagai obat dan rahmat.²

¹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*, Debut Wahana Press : Yogyakarta, 2009, hal 29.

² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Keajaiban Hati*, Pustaka Azzam : Jakarta, 2000, hal 28.

Setelah peneliti mengamati terhadap fenomena remaja dan mengkaji teori moral dari Imam Al-Ghazali, dengan berbagai macam sudut pandang dari guru dan orang tua, yang mana sangat bertanggung jawab atas sebuah perilaku buruk yang dilakukan oleh remaja yang masih berusia sekolah. Maka disini peneliti akan sedikit menjelaskan lagi tentang konsep moral Al-Ghazali dan menganalisa dari penelitian.

A. Relasi Teori Moral Al-Ghazali Dengan Realitas Sekarang

Sesungguhnya akhlak yang buruk itu dapat diubah menjadi akhlak yang baik. Tentu saja dengan latihan yang sungguh-sungguh dan kemauan yang keras. Jika seseorang ingin mempunyai sifat lemah lembut maka ia harus benar-benar melatih dirinya untuk menuntut marah dan nafsu syahwatnya. Pasti engkau akan dapat menguasainya. Dan hal yang demikian itu memang diperintahkan dalam agama.³

Jika seseorang belajar untuk sabar, maka ia harus menahan marah atau melemahkan sifat itu. Hendaknya ia mampu menahan diri. Artinya, bisa menempatkan kemarahan. Kapan dan kepada siapa harus marah. Tentu saja seseorang harus mempunyai kekuatan yang patuh pada akalanya.⁴

Al-Ghazali menjadikan moral sebagai misinya dan yang tertinggi, mengkaitkan moral dengan agama dalam korelasi yang tak terputuskan. Bahkan Al-Ghazali menjadikan moral sebagai jiwa dan tujuan agama. Mengkaitkan segala prinsip dan cabang ibadah dengan berbagai corak

³ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Gita Media Press : Surabaya, 2003, hal 193.

⁴ Ibid.

moralitas yang mencintakannya ke dalam jiwa, menyebakkannya ke dalam kalbu dan memenuhi perasaan dengan rasa khusyu', iman dan keagungan.⁵

Imam Al-Ghazali melihat akal sebagai kekuatan fitri, yang membedakan baik-buruk, manfaat-bahaya, dan sebagai ilmu *tasawwur* dan *tashdiq*. Dalam *Ihya' Ulum Ad-Din*, akal sebagai kemampuan yang membedakan manusia dari binatang, yang bisa mengetahui dari kemustahilan, kemungkinan, dan kepastian. Hal ini disebut *hawiyat 'aqliyah*. Begitu juga, dalam *Ma'arif Al-Quds*, lebih diperjelas, dengan mengatakan bahwa akal sebagai jiwa rasional, yang memiliki daya *al-amilah* (praktis) dan daya *al-'alimah* (teoritis). Keduanya merupakan dua sisi dari akal yang sama. Sisi yang menghadap ke atas disebut *akal teoritis*. Akal teoritis mempunyai empat kemampuan, yaitu *al'aql bi al-fi'li* (akal actual), *al-'aql al-hayulani* (akal materiil), *al-'aql bi al-malakah* (akal intelek), dan *al-'aql al-mustafad* (akal perolehan). Akal diyakini Imam Al-Ghazali sebagai *jawhar* (esensi) manusia. Bahkan, dalam *Misykar Anwar*, beliau menyebut akal lebih berhak menyandang sebutan “cahaya” dibandingkan mata.⁶

Sehingga dengan mengutamakan peran akal dalam pandangan Al-Ghazali untuk mengutamakan moral sebagai peran tindakan yang dilakukan, dalam kajian moral memang Al-Ghazali sendiri sangat memegang teguh makna dari adanya akal sebagai pembeda dalam kebaikan dan keburukan. Meskipun realitas sekarang dalam lingkungan remaja tidak lagi dapat menggunakan peran akal sebagai bentuk pembeda antara yang baik dan buruk

⁵ Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al-Ghazali*, hal 87.

⁶ Beni Ahmad Saebani, K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Pustaka Setia : Bandung, 2010, hal 190.

dalam setiap perbuatannya, seharusnya hal sedemikian mampu dicerna dalam akal para remaja sehingga perbuatannya tidak membawa dampak buruk terhadap dirinya dan masa depannya.

Al-Ghazali memandang kehidupan dunia sebagai perantara. Bukan berbagai tujuan sekaligus sebagai ibadah untuk Allah. Bukan untuk uang, saling mengalahkan, saling membanggahkan dan bukan pula untuk melontarkan berbagai gelar.⁷

Al-Ghazali menulis ajaran-ajaran moralnya untuk masyarakat Islam yang utama yang mengimani dan mendambakannya, untuk itu, Al-Ghazali “menciptakan” moralitas sempurna yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama serta ketaatan-ketaatan spiritual dan kalbu untuk masyarakat Islam tersebut.

Moralitas yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali tidak lain untuk kebaikan masyarakat Islam dengan menggunakan segala prinsip-prinsip dasar yang diajarkan oleh agama, sebuah perilaku moral yang baik dalam kehidupan sosial pada intinya adalah berperilaku sopan santun dan berbudi luhur. Sebagai seorang remaja yang seharusnya patuh pada orang tua dan belajar sebagai wujud dari adanya sistem pendidikan jika masih berusia sekolah, tidak seperti keadaan di era modern kini yang kebanyakan remaja hanya menggunakan waktunya untuk bersenang-senang dan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar dan seorang anak.

⁷ Thaha Baqi Abdul Surur, *Alam Pemikiran Al-Ghazali*,....., hal 90.

Dengan adanya konsep moral Imam Al-Ghazali, yang mana setiap moral yang tumbuh dalam perilaku remaja atau seorang anak tidak lain adalah sumber dari kalbu sebagai pendorong dalam setiap perbuatannya. Penggerak utama dalam setiap perilaku seseorang adalah hati yang sesungguhnya suci dalam ciptaannya, namun bagaimana hasil dari perbuatan adalah bagaimana orang tua dalam membimbing seorang anak dalam usia dini hingga menjadi seorang remaja yang bertanggung jawab atas setiap apa yang dilakukannya.

Fenomena yang terjadi saat ini di era modern banyak hal timbul perbuatan atau moral buruk yang dilakukan oleh banyak remaja, seperti perbuatan minuman keras, pergaulan bebas, bahkan sampai pada mengkonsumsi narkoba, segala hal perbuatan itu telah tegas dilarang oleh agama Islam dari dahulu. Sebagaimana yang terjadi dalam realitas sosial di daerah kecamatan Driyorejo dan Kedamean, banyaknya remaja yang masih usia diantara 15-20 tahun sudah sering melakukan hal tersebut, bahkan terdapat salah satu remaja yang sudah kecanduan atas semua hal tersebut.

Islam telah memberikan prioritas khusus terhadap pendidikan anak dan melakukan pengawasan ketat terhadap tindakan dan perilaku generasi mudah. Dalam hal ini, ayah merupakan pihak yang paling bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik dan berbobot bagi anak. Oleh karena itu, Islam telah memberikan petunjuk bagi para ayah agar menempuh jalan yang benar dan tepat dalam melakukan pendidikan terhadap anak. Salah satunya

adalah dengan memberikan berbagai macam cara dan sarana untuk membantu para ayah dalam menunaikan tugas yang berat dan penuh resiko ini.⁸

Para pemuda dapat mengarahkan potensi dan kemampuannya untuk kebaikan. Dengan berbuat baik, ia akan mendapatkan balasannya, orang yang menerima kebaikannya akan mendapat manfaat, dan masyarakat akan merasakan faedahnya. Dengan potensi fisik yang dimilikinya, seorang pemuda akan dapat menghasilkan bahwa masa muda merupakan masa pembinaan kepribadian. Generasi muda yang baik sangat dirindukan oleh masyarakat. Dan, masyarakat senantiasa berupaya untuk meraih kerinduan tersebut.⁹

Secara alami, remaja atau pemuda sangat memungkinkan untuk menyalurkan potensi fisiknya pada kejahatan. Ia bisa melakukan penyimpangan, kesesatan, dan penyesatan kepada orang lain. Akibatnya, ia bisa hidup sengsara, celaka, sewenang-wenang terhadap orang lain, menyeret dirinya pada kehancuran, menyakiti dan berbuat kemadharatan kepada orang sekitarnya. Hal inilah yang dikhawatirkan oleh masyarakat. Kondisi ini menjadikan masyarakat berupaya untuk membuat perencanaan agar dapat mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Bahkan, ada di antara masyarakat yang berupaya meminimalisasikan keterlibatan pemuda dalam berbuat kejahatan.¹⁰

⁸ Muhammad Al-Zhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah: Panduan Bagi Orang Tua Muslim*, Mizan Pustaka : Bandung, hal 118.

⁹ Ibid., hal 122.

¹⁰ Ibid.

B. Remaja Urban

Remaja dalam sebuah kehidupan memiliki nilai-nilai dan peran penting sebagai sosok manusia yang akan meneruskan sebuah generasi, baik dari lapisan agama ataupun negara. Realitas telah menunjukkan sebuah fenomena perilaku remaja di era modern saat ini, perbuatan buruk minuman keras, perzinahan, bahkan sampai pengguna narkoba. Semua itu menjadi hal yang biasa dalam kalangan remaja saat ini, sebuah desa yang menjadi tempat kelahiran seorang remaja tidak mampu mengendalikan perilaku demikian.

Sebuah tempat perumahan di Kecamatan Driyorejo menjadi tempat favorite untuk sebagian besar remaja desa dalam menikmati hari-harinya dengan bersenang-senang, dengan melupakan tugas besar sebagai remaja yang usia sekolah untuk rajin belajar agar dapat membanggakan orang tuanya.

Penyimpangan moral terjadi disebabkan oleh seseorang yang meninggalkan perilaku baik dan mulia, lalu menggantinya dengan perbuatan yang buruk, seperti bersikap tidak mau tahu dengan lingkungan sekitarnya, cepat terbawa arus, tidak menjaga kehormatan diri, mengajak perempuan tanpa mahram jalan-jalan, mengikuti gaya dan mode Barat, tawuran, dan nongkrong di pinggir-pinggir jalan.¹¹

Sebagian besar penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda diakibatkan oleh kesalahan orang tua yang melalaikan pendidikannya, menelantarkannya ketika kecil, dan tidak memerhatikan tingkah lakunya. Banyak orang tua tidak mengerti hukum agama yang berkaitan dengan masa

¹¹ Ibid., hal 149.

pertumbuhan anak. Yang mereka pikirkan hanyalah mengumpulkan harta dan mencari kekayaan. Mereka hanya membatasi dirinya dengan rutinitas harian tanpa kenal henti. Terkadang, ada orang tua yang justru merusak pendidikan anak-anak mereka dengan uang dan bentuk material lainnya. Padahal, tindakan tersebut dapat menyeret anak-anak mereka untuk berbuat penyimpangan.¹²

Sering terjadi dalam realitas sekarang bahwa, anak akan mau meneruskan sekolahnya jika dibelikan sepeda motor yang sesuai dengan keinginannya. Hal demikian mewujudkan atas salahnya sebuah pendidikan lingkungan terhadap anak-anaknya, dengan membelikan sepeda motor agar seorang anak tetap mau melanjutkan sekolah akan membuat seorang anak berani kepada orang tua, dan sebab ini tidak lain karena sebuah pergaulan dalam lingkungan kehidupan seorang anak. Banyak orang tua yang mengeluhkan atas perilaku seorang anak yang demikian, namun karena rasa sayang dan cintanya kepada seorang anak, orang tua tidak mampu melawan keinginan anak. Hal demikian seharusnya menjadi sebuah peringatan kepada seorang anak bahwa orang tua rela berkorban atas kebahagiaan anak, maka seorang anak pun harusnya bisa membahagiakan orang tua dengan berperilaku baik dan rajin belajar.

Akhlak yang baik juga memberikan kontribusi yang sangat besar kepada lingkungannya. Situasi yang aman, ketentraman di lingkungan sekitarnya adalah dampak dari orang-orang yang memiliki karakter yang baik. Hidup di

¹² Ibid., hal 161.

tengah-tengah manusia yang memiliki sifat-sifat yang baik adalah kehidupan yang didambakan setiap orang. Sebaliknya bisa dibayangkan betapa menderitanya seseorang yang dikelilingi manusia-manusia yang memiliki karakter yang buruk. Alangkah signifikannya akhlak itu baik dalam kehidupan di dunia ini maupun untuk keselamatan dirinya di akhirat nanti. Jika demikian maka pendidikan akhlak adalah program yang tidak boleh ditunda-tunda lagi karena berkaitan dengan seluruh dimensi kehidupan manusia. Sekalipun diakui bahwa pendidikan karakter alias mendidik akal yang baik dan mengikis sifat-sifat yang buruk bukan pekerjaan yang gampang. Ini adalah aktivitas yang menuntut keseriusan, profesionalisme, kerja sama seluruh elemen dan keseriusan dari pakar dalam bidang pendidikan akhlak dan juga mereka yang berkecimpung di lapangan.¹³

Problematika remaja di zaman modern ini termasuk masalah terpenting yang dihadapi semua masyarakat di dunia, baik masyarakat muslim maupun non muslim. Hal ini dikarenakan para pemuda dalam masa pertumbuhan fisik maupun mental, banyak mengalami gejolak dalam pikiran maupun jiwa mereka, yang sering menyebabkan mereka mengalami keguncangan dalam hidup dan mereka berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari berbagai masalah tersebut.¹⁴

Agama Islam sangat memberikan perhatian besar kepada upaya perbaikan mental para pemuda atau remaja. Karena generasi muda hari ini adalah para pemeran utama di masa mendatang. Dan mereka adalah pondasi

¹³ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, Al-Huda : Jakarta, 2006, hal 230.

¹⁴ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, Dwiputra Pustaka Jaya : Sidoarjo, 2012, hal 183.

yang menopang masa depan umat. Oleh karena itulah, banyak ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW., yang mengusung kita untuk membina dan mengarahkan para pemuda kepada kebaikan. Apabila mereka baik maka umat ini akan memiliki masa depan yang cerah, dan generasi tua akan digantikan dengan generasi muda yang shaleh, insya Allah.

Sesungguhnya sebab-sebab (yang mendukung terjadinya) penyimpangan dan problem (di kalangan) para pemuda sangat banyak dan bermacam-macam, karena manusia di masa remaja akan mengalami pertumbuhan, sehingga timbullah perubahan yang sangat cepat (pada dirinya). Oleh karena itulah, dalam masa ini sangat dibutuhkan tersedianya sarana-sarana untuk membatasi diri, mengekang nafsu dan pengarahan yang bijaksana untuk menuntut ke jalan yang lurus.¹⁵

Di antara sebab-sebab penting yang mendukung terjadinya penyimpangan akhlak para pemuda tersebut adalah sebagai berikut:¹⁶

a) Waktu luang.

Waktu luang bisa menjadi penyakit yang membinasakan pikiran, akal dan potensi fisik manusia, karena diri manusia harus beraktifitas dan berbuat. Jika diri manusia tidak beraktifitas maka pikirannya akan beku, akalnya akan buntu dan aktifitas dirinya akan lemah, sehingga hatinya akan dikuasai bisikan-bisikan pemikiran buruk, yang akan terkadang akan melahirkan keinginan-keinginan buruk.¹⁷

¹⁵ Ibid., hal 186.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

- b) Kesenjangan dan buruknya hubungan antara pemuda dengan orang tua, baik dari kalangan keluarga maupun yang lain.

Kita melihat orang tua yang menyaksikan penyimpangan akhlak pada pemuda di keluarganya atau selain keluarganya, tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa, dia hanya berdiri kebingungan dan tidak mampu meluruskan akhlaknya, bahkan dia berputus asa dari kebaikan pemuda tersebut. Hal ini menimbulkan kebencian dari pihak orang tua kepada para pemuda, bahkan ketidakperdulian dengan semua keadaan mereka yang baik ataupun yang buruk.¹⁸

- c) Bergaul dan menjalin hubungan dengan teman pergaulan yang menyimpang akhlaknya.

Hal ini sangat mempengaruhi akal, pikiran dan tingkah laku para pemuda. Untuk mengatasi masalah ini, hendaknya seorang pemuda berusaha mencari teman bergaul orang-orang yang baik dan shaleh serta berakal, agar dia bisa mengambil manfaat dari kebaikan, keshalehan dan akalunya.¹⁹

- d) Mengkonsumsi sumber-sumber bacaan yang merusak, baik berupa artikel, surat kabar, majalah dan lain-lain, yang menyebabkan pendangkalan aqidah dan agama seseorang, serta menjerumuskannya ke dalam jurang kebinasaan, kekafiran dan keburukan akhlak.²⁰

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid., hal 187.

²⁰ Ibid., hal 188.

- e) Persangkaan keliru para pemuda yang menganggap bahwa ajaran Islam mengekang kebebasan dan mematikan potensi mereka.

Untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menyingkap tabir yang menghalangi para pemuda dari memahami hakikat ajaran Islam yang sebenarnya, melalui pengajaran dan nasehat yang baik dan bijaksana.²¹

C. Pendidikan Sebagai Pembentukan Moral Remaja

Akhlak yang baik itu tidak dapat dibentuk di masyarakat hanya dengan pelajaran, dengan instruksi-instruksi dan larangan-larangan. Sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan-keutamaan itu tidak cukup seorang guru mengatakan; “Kerjakan ini dan jangan kerjakan ini”. Menanamkan sopan santun yang berbuah sangat memerlukan pendidikan yang paling panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus diusahakan dengan contoh dan teladan yang baik. Seorang yang berperilaku jahat tidak mungkin akan meninggalkan pengaruh yang baik dalam jiwa orang disekelilingnya. Pengaruh yang baik itu hanya akan diperoleh dari pengamatan mata terus-menerus, lalu semua mata mengagumi sopan santunnya. Di saat itulah orang akan mengambil pelajaran, mereka akan mengikuti jejaknya, dengan penuh kecintaan yang tulus (murni).²²

Sebagian besar para pengajar atau pendidik yang aktif dalam lingkungan sekolah mengatakan bahwa, sebuah pendidikan terhadap anak atau remaja hanya bersifat formal, yang mana dalam menanamkan akhlak yang baik hanya sebatas selama masih ada di sekolah namun setelah diluar sekolah, semua itu

²¹ Ibid., hal 189.

²² Anawar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, Bina Ilmu : Surabaya, 1990, hal 33.

menjadi tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang berperan penuh dalam tanggung jawab untuk menjaga anak. Orang tua jika memiliki kualitas agama dan pendidikan yang baik, akan dapat membimbing anak ke jalan yang benar dengan menempatkan posisi anak sebagai murid dalam memberikan pengajaran akhlak yang baik dalam kehidupan. Namun jika orang tua yang dangkal ilmu agama dan pendidikannya, hanya akan membawah seorang anak dalam jalan yang salah jika tidak bersungguh-sungguh dan berusaha keras dalam membimbing anak. Orang tua sebagai penanggung jawab utama seorang anak harus dapat menempatkan anak pada lingkungan yang baik sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan prilaku anak tersebut.

Seorang muslim adalah manusia yang mempunyai roh yang tinggi, mempunyai jiwa yang matang dan khas, dan mempunyai akal dengan timbangan yang tidak dimiliki oleh seseorang yang bukan muslim karena timbangan-timbangan itu diambil dari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Tidak ada seseorang yang beriman kepada Nabi SAW. dan mengikutinya selain orang muslim. Orang muslim di sini adalah orang muslim yang khas, yaitu orang yang beriman disertai kerelaan, mengetahui kewajiban disertai pengetahuan yang baik, menanggung amanat disertai dengan keikhlasan dan lapang dada.²³

Seorang yang memberi nasehat yang mengajak manusia kepada agama Allah, agar tingkah laku mereka menjadi baik, jiwa mereka menjadi bersih, hubungan mereka menjadi kuat yang asal keadaannya penuh dengan

²³ Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, Trigenda Karya : Bandung, Tanpa Tahun, hal 35.

kedongkolan, melakukan kerusakan, ingin hidup dalam kemewahan berlaku sombong kepada makhluk Allah; perbuatannya, akhlaknya, dan tatanan kehidupannya tidak menunjukkan bahwa dia seorang muslim. Tiadalah orang tersebut selain seorang pedagang yang mendagangkan agama Allah, menjual ayat-ayat-Nya dengan harga yang murah, dia lebih menyesatkan orang lain dengan perbuatannya dan memberi petunjuk kepada mereka dengan ucapannya, dan juga orang lain tidak akan menerima petunjuknya. Dan saksi-saksi mengenai hal tersebut berdiri tegak.²⁴

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya yang telah ditetapkan. Dalam konteks umum tujuan pendidikan tersebut antara lain mentransmisikan pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menekankan pengalaman dari seluruh masyarakat, bukan hanya pengalaman pribadi perorangan.²⁵

Barang siapa yang ingin melihat cela atau kekurangan pada dirinya sendiri hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut ini:²⁶

- a. Hendaknya berkumpul dan duduk-duduk di samping pemuka agama atau guru yang pandai. Dengan demikian akan diketahui kekurangan dan kelemahannya selama ini.

²⁴ Ibid., hal 84.

²⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, ... hal 83.

²⁶ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, hal 195.

- b. Hendaknya mencari teman yang benar, mereka yang tajam mata hatinya dan kuat agamanya. Dengan demikian teman tersebut akan memperingatkan kekurangan-kekurangan.
- c. Hendaknya mencari manfaat dari kekurangan-kekurangan dirinya yang dikatakan oleh lawannya (musuhnya). Karena pandangan orang yang benci itu objektif terhadap keburukan-keburukan kita.
- d. Hendaknya ia suka bergaul dengan sesama manusia sehingga mengetahui mana akhlak terpuji dan mana akhlak tercela.

Sebagaimana tanggapan dari salah satu tokoh agama yang berasal dari Gresik, bernama K.H. Mansur Al-Baiquni mengatakan “kebanyakan anak sekarang lebih condong kepada sebuah pendidikan yang bersifat umum atau kejuruan, murid lebih memilih pendidikan yang dapat menjanjikan dalam sebuah bidang kerja di kemudian hari, tanpa memikirkan apakah semuanya harus menjadi tukang mesin, tukang listrik, atau bahkan pada tukang computer?. Sebuah pendidikan jika tidak di imbangi dengan sebuah pendidikan agama khusus sebagai pegangan dalam kehidupan maka tidak bisa kita pungkiri lagi jika nanti moral atau perbuatan remaja tidak lagi sesuai dengan agama.”²⁷

Standar moral manusia banyak ditentukan oleh tingkat perkembangan sosialnya, inteligensinya, dan ilmu pengetahuan yang berkembang. Moralitas tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia sebagai pembuka bagi kehidupan yang lebih maju ke arah kehidupan yang membahagiakan dan

²⁷ Sumber Wawancara Dengan Salah Satu Tokoh Agama Di Cerme Gresik, K.H. Mansur Al-Baiquni.

penyuh makna. Oleh karena itu, problem moral bukan sekadar masalah moral itu sendiri, melainkan menyangkut persoalan social, ekonomi, dan politik. Para pemikir moral banyak memberikan jawaban atas pertanyaan di atas, seperti yang tergabung dalam aliran deotologis, objektif, dan non-naturalistik dan yang termasuk aliran teleologis, subyektif, dan naturalistic semuanya memiliki epistemology yang berbeda dalam memberikan jawaban atas pembenaran nilai-nilai moral.²⁸

Fungsi-fungsi jiwa yang telah terbina dan terdidik dalam diri seseorang dapat menentukan sikap diri yang baik dalam menentukan moral sehingga pengaruh dalam bentuk apa pun tidak dapat menjadikannya *ambivalen* dalam pengambilan keputusan-keputusan moral untuk dirinya. Stabilitas dan keseimbangan kerja daya-daya jiwa merupakan syarat mutlak untuk terwujudnya kebahagiaan sebagai sasaran etikanya. Akal manusia yang mampu menguasai dua daya jiwa lainnya (daya *ghadhabiyah* dan *syahwaniyah*), niscaya akan menghasilkan kebaikan dan kebajikan moral yang dapat mengantarkan subyeknya pada kebahagiaan (*sa'adah*). Perilaku baik dan bajik di sini selalu mengacu pada perolehan kebahagiaan pada pelakunya. Karena kebahagiaan yang dimaksudkan dalam teori etika Islam adalah *moral sa'adah* (kebahagiaan yang berdimensi moral), yang lepas dari aspek materiil, kepentingan dan kecenderungan diri, perilaku moral itu pun mengarah pada satu tujuan yang sama bagi semua orang.²⁹

²⁸ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*,..... hal 352.

²⁹ Ibid., hal 355.

Ibn Miskawaih sebagai bapak filsuf moral dalam Islam mengatakan bahwa seluruh tingkah laku manusia yang baik maupun yang buruk, yang dilakukan secara sadar tentu dilakukan berdasarkan hasil pilihan bebas manusia itu sendiri atas berbagai realitas yang ada. Ketika memutuskan bahwa suatu perbuatan itu baik dan berguna bagi dirinya, ia pun akan memilih dan menetakannya sebagai suatu perilaku yang mesti dilakukan. Hal senada juga dikemukakan oleh Murtadha Muthahhari seorang pemikir kontemporer. Menurutnya, Al-Qur'an mengecam orang-orang yang membelenggu pikirannya dengan tradisi dan kebiasaan yang ada tanpa berpikir untuk keluar dari terbelenggu tersebut.³⁰

Ruang lingkup moralitas merupakan masalah yang paling sulit dalam etika sebab moralitas dipertentangkan dengan ke-aku-an (*egoisme*). Ada pertentangan antara hukum moral yang berlaku dan keinginan si pelaku. Padahal, moralitas itu sendiri “tanpa pamrih”, sedangkan ke-aku-an senantiasa tertuju pada kepentingan sendiri. Moralitas mengandung rasa hormat pada aturan-aturan dan kepentingan-kepentingan orang lain, sedangkan keegoisan berkaitan dengan hukum dan kepentingan orang lain apabila hal itu mengutamakan kepentingannya sendiri.

Oleh karena itu, Robert C. Solomon menyebutkan bahwa moral mengandung nilai universal dan berlaku bagi siapa saja, tetapi keegoisan jelas-jelas menyangkut hanya pada satu orang, yaitu kepentingan pribadi.

³⁰ Ibid., hal 356.

“Penghambaan” terhadap diri sendiri sering terjadi pada manusia yang tidak mengerti tentang hukum moral.³¹

Dalam pandangan positivisme, akhlak manusia merupakan bagian penting dari akhlak masyarakat, dan akhlak masyarakat berlaku secara alamiah yang perlu diteliti secara empiris, rasional dan objektif. Oleh karena itu, masyarakat yang baik akhlaknya adalah masyarakat yang berperilaku secara ilmiah dan selalu berkaitan dengan keseluruhan anggota masyarakat yang sifatnya tradisional dan konservatif.³²

Etika, menurut naturalis, dasar-dasar umum untuk bertindak dan hidup yang tepat. Kemudian, melaksanakan dasar-dasar itu dalam kehidupan. Pelaksanaan yang tepat dari dasar-dasar itu adalah jalan untuk mengatasi segala kesulitan dan memperoleh kesenangan dalam penghidupan. Tujuan hidup yang tertinggi adalah memperoleh harta yang terbesar nilainya, yaitu kesenangan hidup dan kemerdekaan moral alamiah.³³

Manusia yang hidup menurut kesadaran alamiah, kehidupannya akan selalu bahagia dan sehat. Manusia menjadi jahat karena kehidupannya tidak didasarkan pada naluri alamiahnya. Kejahatan adalah penyakit. Negara wajib membasmi kejahatan karena akan menghancurkan nilai-nilai kebahagiaan sejati dan alamiah. Cara yang tepat membasminya adalah dengan menegakkan Negara cinta, yaitu Negara yang penuh keadilan.³⁴

³¹ Ibid., hal 361.

³² Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Pustaka Setia : Bandung, 2010, hal 238.

³³ Ibid., hal 247.

³⁴ Ibid., hal 248.

D. Lingkungan dan Genetik Sebagai Pembentukan Moral Remaja

a. Lingkungan.

Masyarakat model prismatic adalah masyarakat peralihan (transisi), dari masyarakat tradisional ke masyarakat industry. Ciri utama masyarakat demikian adalah “*polynomative*”. Substansi teori yang prismatic adalah substansi teori yang mempunyai ciri-ciri dikotomis, secara tradisional-rasional dan tipologi seperti teori hukum tiga tahap Comte, Marx dan lain sebagainya.³⁵

Dengan melihat adanya faktor penting dalam lingkungan sebagai factor yang menentukan terhadap sebuah perubahan arah moralitas remaja dalam lingkungan pedesaan, maka penelitian ini mengamati atas lingkungan yang ada di lapangan sebagaimana fenomena realitas terjadi sekarang.

Lingkungan yang ada di desa Ngepung kecamatan Kedamean misalnya, sebuah desa yang masih sangat sunyi dan jauh dari keramaian namun hal-hal baru yang ada diluar telah masuk di lingkungan desa tersebut. Sebuah pergaulan dan mode gaya hidup Barat sebagian besar dimiliki oleh para remaja desa tersebut.

Desa Ngepung memang sangat dikenal oleh banyak orang sebagai lingkungan desa yang “nakal”, sebuah asumsi demikian begitu dekat dengan realitas yang ada. Remaja yang usia masih sekolah SMP/MTs kelas 1 sudah menjalani kesehariannya bermain judi dan minuman keras, hal demikian sebagaimana lingkungan yang ada. Bahwa kebanyakan remaja dalam satu

³⁵ M. Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi*, hal 31.

desa tersebut memang menjadi hal biasa dalam sebuah permainan judi sabung ayam, dadu, dan bahkan minuman keras. Tidak memandang usia dalam segi ini, karena lingkungan desa mulai dari usia 13-50 tahun menjadi kebiasaan mereka semua.

Pengaruh lingkungan sangatlah harus diwaspadai dalam membimbing anak dan mengarahkan pola pikir yang menginjak usia-usia perkembangan. Karena, hasrat untuk meniru perbuatan orang lain tersimpan di setiap sanubari manusia. Sang anak adalah sang peniru dan terus akan menjadi peniru. Kecerdasan dan kedewasaannya tidak akan menurunkan semangat menirunya. Insting meniru-niru yang ada di dalam diri anak cukup membantunya beradaptasi dengan lingkungan dan komunitas manusia. Karena adanya insting meniru inilah yang menjadikan manusia dengan mudah mempelajari cara makan, minum, berpakaian, berbicara, menyatakan perasaannya, menyatakan rasa takut dan kekhawatirannya dan kebiasaan-kebiasaan yang hidup di tengah lingkungannya.³⁶

Anak kecil adalah manusia juga yang berbuat segala sesuatu atas dasar kehendak dan pilihan hatinya. Anak-anak tidak bisa dididik begitu saja seperti memelihara tumbuh-tumbuhan. Sang pendidik hanya memberikan fasilitas dan menyediakan ruang gerak yang baik sehingga si anak terdorong untuk melakukan eksplorasi atas dirinya. Pendidik yang berhasil adalah jika mampu mengembangkan potensi si anak didik berdasarkan kesadaran sendiri. Sebab kalau metode pendidikan itu dipaksakan maka hasilnya sangat

³⁶ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah mendidik*, hal 308.

kontraproduktif, yaitu si anak akan menunjukkan sikap pasif, melawan, atau melakukannya dengan terpaksa. System pendidikan memang harus bisa merangsang minat dan potensi si anak sehingga mau menjalaninya dengan penuh kesenangan.³⁷

b. Genetik

Sudah sejak lama manusia mengetahui masalah faktor genetik. Mereka mengetahui bahwa seorang anak dalam bentuk tubuh, bentuk wajah, warna kulit dan beberapa sifat fisik dan kejiwaan mempunyai kesamaan dengan kedua orang tuanya, kakek-neneknya, dan family-familinya yang lain. kelak berdasarkan bentuk wajah mereka akan menentukan seseorang itu dari kelompok atau suku mana. Oleh karena itu, ilmu tentang wajah mempunyai kedudukan yang penting. Dalam pernikahan pun karakteristik fisik dan akhlak suatu suku dan kelompok menjadi bahan pertimbangan.

Para ilmuwan biologi dan pakar genetic setelah mereka melakukan penelitian dan percobaan selama bertahun-tahun mereka sampai kepada kesimpulan bahwa masalah genetika adalah masalah yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Mereka menjelaskan bahwa tumbuh-tumbuhan, manusia, dan binatang memperoleh karakteristik-karakteristik spesiesnya dan sebagian sifat-sifat individunya dari generasi sebelumnya melalui turunan.

Mereka menjelaskan,³⁸

“yang dimaksud dengan turunan (genetik) ialah perpindahan alami beberapa sifat dan karakteristik badan atau pikiran kedua orang tua dan

³⁷ Ibid., hal 252.

³⁸ Ibid., hal 77.

kakek kepada anak, dan perpindahan ini berlangsung melalui sel-sel yang ada dalam sperma kedua orang tua. Pada setiap sel sperma ini terdapat kromosom-kromosom yang berpasangan yang terkait dengan terjadinya proses genetik.

Menurut para pakar biologi, kromosom-kromosom itu sendiri mengandung sel-sel yang sangat kecil yang disebut dengan “gen”. Gen-gen inilah yang menentukan karakteristik-karakteristik badan, pikiran dan akal seseorang. Kromosom-kromosom ini terdapat di dalam pusat sel-sel sperma secara berpasang-pasangan, dan pasangan-pasangan ini serupa satu sama lainnya.

Munculnya sifat genetik kepada anak adalah ketika dua gen dari kedua orang tua itu sampai ke anak, jika keduanya mempunyai kesamaan dalam sifat tersebut maka sifat tersebut akan muncul pada anak. Di sini, kita katakan bahwa kedua gen itu muncul. Namun jika kedua gen itu mempunyai sifat yang berbeda, sebagai contoh, pada gen warna mata, warna mata ayah hitam sementara warna mata ibu biru, maka di sini gen yang kuat yang akan muncul dan gen itu disebut sebagai gen yang menang, sementara gen yang lemah yang tidak dapat menampilkan dirinya disebut gen yang tersembunyi atau gen yang kalah, namun ia tidak akan pernah lenyap melainkan tetap akan berpindah dari generasi ke generasi, dan ada kemungkinan ia akan menjadi gen yang menang pada generasi-generasi yang sesudahnya, namun sampai sekarang ilmu pengetahuan belum mampu mengungkap sebab dari semua itu.”

Perbedaan-perbedaan akhlak (perangai) yang dapat disaksikan pada anak-anak dapat terjadi disebabkan perbedaan watak tubuh mereka, yang perbedaan ini bersumber dari watak tubuh ayah ibu mereka. Sebagian anak ada yang cepat marah sebagian lagi penyabar, sebagian tergesa-gesa dan sebagian lagi tenang, mungkin saja sifat ini sebagai akibat dari perbedaan bentuk bangunan fisik mereka.

.para pendidik harus mengenal secara baik anak-anak yang hendak dididik, dan benar-benar memperhatikan berbagai potensi watak dan perangai masing-masing mereka, kemudian bersungguh-sungguh dalam mendidik dan memperbaiki akhlak dan perangai mereka. Oleh karena di sisi potensi watak dan perangai masing-masing anak berbeda-beda maka jalan yang harus ditempuh untuk memperbaikinya pun berbeda-beda. Seorang pendidik tidak boleh mempunyai anggapan semua anak sama dalam kemampuan menerima perbaikan. Potensi watak sebagian anak berkaitan dengan beberapa perangai sedemikian kuatnya sehingga untuk merubah dan meluruskannya diperlukan pengetahuan yang cukup, kesabaran dan kesungguhan. Bahkan terkadang sangat diperlukan berkonsultasi kepada seorang psikiater atau pun dokter ahli saraf.³⁹

³⁹ Ibid., hal 100.